



Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Cerita dari Ruang IGD" pada Kanal YouTube Radityadika

Desvita Nindya Hardiyani Putri¹, Suffi Nurur Safrin², Nabila Khairunnisa³,
Alyamanda³, Farah Ilma Jauhara⁴, Dika Rosyiddien Suryana⁵, Asep Purwo Yudi
Utomo^{6*}, Junifer Siregar⁷, Riyadi Widhiyanto⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

⁸Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: desvitanhputri@students.unnes.ac.id¹, nurusaroma@students.unnes.ac.id²,

nabilakhai15@students.unnes.ac.id³, ilmafarah92@students.unnes.ac.id⁴,

suryanadika995@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, junifersiregar08480@gmail.com⁷,

riyadi.widhiyanto@umk.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. Language plays a crucial role in human communication because it not only conveys literal meaning but also reflects the speaker's intentions, emotions, and attitudes in a given context. In the digital era, language use is evolving through media such as YouTube podcasts, one of which is the series "Cerita dari Ruang IGD" on Raditya Dika's channel. This study aims to describe the types and forms of expressive speech acts contained in the series. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. Data in the form of utterances in three podcast videos were collected through listening and note-taking, then analyzed using the extralingual matching method. The results show three types of speech acts: locutionary, illocutionary, and perlocutionary, with a predominance of illocutionary speech acts, especially expressive ones. A total of 44 expressive speech act data were found, consisting of nine forms: praising, complaining, thanking, surprised, apologizing, criticizing, happy, anxious, and hoping, with the most dominant form being praising. These speech acts serve to express empathy, emotions, and the professional experiences of medical personnel in a communicative and humanistic manner. This research is useful for enriching pragmatic studies, particularly in understanding the use of expressive speech acts in digital media, and provides insight into the importance of managing emotions in public communication.

Keywords: Digital Communication; Expressive Speech Acts; Language; Pragmatics; YouTube Podcast.

Abstrak. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi manusia karena tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mencerminkan maksud, emosi, dan sikap penutur dalam konteks tertentu. Dalam era digital, penggunaan bahasa semakin berkembang melalui media seperti podcast YouTube, salah satunya adalah serial "Cerita dari Ruang IGD" pada kanal Raditya Dika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis serta wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam serial tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa tuturan dalam tiga video podcast dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dengan dominasi pada tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif. Ditemukan sebanyak 44 data tindak tutur ekspresif yang terdiri atas sembilan bentuk, yaitu memuji, mengeluh, berterima kasih, terkejut, meminta maaf, mengkritik, gembira, gelisah, dan berharap, dengan bentuk yang paling dominan adalah memuji. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk mengekspresikan empati, emosi, serta pengalaman profesional tenaga medis secara komunikatif dan humanis. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan tindak tutur ekspresif pada media digital, serta memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan emosi dalam komunikasi publik.

Kata Kunci: Bahasa; Komunikasi Digital; Podcast YouTube; Pragmatik; Tindak Tutur Ekspresif.

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian manusia, sekaligus tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penutur

menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Proses penyampaian pesan ini melibatkan tindak tutur yang menjadi aspek penting dalam komunikasi dan dikaji dalam bidang pragmatik (Lailika & Utomo, 2020). Sejalan dengan itu, Devianty (2017) Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena pentingnya hubungan antara manusia dan bahasa, terutama bagi mereka yang mempelajari psikologi dan sosiologi bahasa, telah sampai pada kesimpulan bahwa penelitian tentang manusia tidak dapat dilakukan secara terpisah dari konteks linguistik yang muncul dalam masyarakat, dan sebaliknya. Dengan demikian, bahasa memegang peranan penting dalam dunia sastra (Pangaribuan et al., 2025).

Sebagian studi linguistik dan semiotik merupakan pragmatik. Menurut Samuel S. (2022), Kajian pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara konteks di luar bahasa dan maksud tuturan. Menurut (Putri & Kusuma, 2025) Pragmatik berfokus pada apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, bukan hanya pada makna literal kata-kata yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempertimbangkan faktor-faktor seperti niat penutur, pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar, serta implikasi tersirat dalam sebuah percakapan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya.

Rani et al. (2006: 159) dalam Paramita & Utomo (2020) Mengatakan bahwa penentu makna kalimat dalam ujaran suatu kalimat adalah tindak tutur. Tetapi makna dalam kalimat tidak hanya terpaku pada tindak tutur saja, tetapi prinsipnya memungkinkan adanya kemungkinan untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh orang bertutur secara benar. Hal ini sejalan dengan konsep tindak tutur, yaitu tindakan yang diwujudkan melalui tuturan, yang keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi komunikasi tertentu (Wijayanti & Utomo, 2021). Oleh karena itu, setiap ujaran memiliki dimensi tindakan yang tidak terpisahkan dari konteks penggunaannya. Lebih lanjut, tuturan dalam pragmatik dipahami sebagai produk tindak verbal yang tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks serta kemampuan penutur dalam menyampaikan makna kepada mitra tutur (Melani & Utomo, 2022). Menurut Rustono (1999) dalam (Rahmadhani & Utomo, 2020), Dari banyaknya fenomena podcast di era saat ini, pasti ditemukan penggunaan bahasa karena podcast erat dengan dialog antartokoh yang berkaitan dengan kajian pragmatik. Menurut (Nadar, 2009) dalam (Rahmasari & Utomo, 2021) Pragmatik ialah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam bertutur, maka perlu adanya pemahaman terkait tindak tutur, karena kesalahpahaman sering terjadi karena bentuk dan fungsi tuturan yang diterima oleh mitra tutur tidak dimaknai dengan baik.

Situasi semacam itu mengharuskan penutur maupun mitra tutur untuk lebih bijak dan cerdas dalam memilih serta menggunakan kata, sehingga pemahaman terhadap suatu ujaran dapat dimaknai secara efisien. (Siwi et al., 2023). Tindak tutur ekspresif dikelompokkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni *representative/asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif/evaluative*, *deklaratif/isabati*.

Tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui tuturan, di mana setiap ujaran mengandung fungsi komunikatif yang berkaitan dengan maksud penutur terhadap mitra tutur (Oktapiantama & Utomo, 2021). Dalam konteks ini, salah satu jenis tindak tutur yang penting untuk dikaji adalah tindak tutur ekspresif. Sedangkan tindak tutur ekspresif menurut Murti et al. (2018) yakni berupa tindak tutur ekspresif seperti memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyatakan kebahagiaan atau kesenangan, serta mengeluh. Tindak tutur ekspresif seperti memuji, mengkritik, atau mengeluh berfungsi menyatakan penilaian penutur terhadap situasi medis, sehingga memperkuat komunikasi antara tenaga medis dan pasien (Astuti, 2017). Tindak tutur ekspresif dalam KBBI V mempunyai makna menyampaikan, menyatakan, gambaran, tujuan, ide, perasaan. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai sarana mengekspresikan pernyataan yang ingin diungkapkan bagi penutur kepada mitra tutur atau pendengar berdasarkan kondisi yang diperkirakan. Secara ringkas, tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang tuturannya bermaksud menyampaikan suatu ekspresi kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif mencakup tuturan-tuturan memuji, menyampaikan terima kasih, mengkritik, mengeluh, marah, menyalahkan, menghina, humor, dan lain sebagainya (Pratama & Utomo, 2020).

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu. Tindak tutur lebih dilihat pada arti atau makna tindakan dalam ucapannya, sedangkan peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Fenomena tindak tutur juga bisa ditemukan secara lisan melalui percakapan, yaitu melalui program televisi, radio, maupun dialog film yang biasanya terdapat dalam media sosial seperti Youtube (Yulianti et al., 2022). Youtube adalah platform berbagi video di internet yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, dan membagikan video secara online. Beberapa Youtuber telah melakukan inovasi dan berhasil dalam membuat kontennya, sehingga traffic konten di Youtube semakin ramai karena konten kreator semakin banyak mengunggah konten mereka (Atmaja, 2024). Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terhadap tindak tutur ekspresif dalam serial “Cerita dari Ruang IGD” yang terdapat pada kanal *YouTube* Radityadika karena pada tuturan di dalamnya mengandung pesan dan motivasi yang ingin disampaikan kepada pendengar. Peneliti memilih topik penelitian tentang cerita di ruang IGD dari kanal

YouTube Radityadika sebagai sumber penelitian karena tiga alasan. Alasan pertama yaitu mengacu pada tuturan yang digunakan oleh penutur dalam podcast tersebut, yakni tuturan ekspresif. Kedua, topik pembicaraan dalam podcast adalah isu hangat pada tahun 2025 yang banyak dibahas oleh semua kalangan masyarakat di seluruh Indonesia. Ketiga, podcast tersebut mengangkat topik yang unik sekaligus memberikan manfaat dan wawasan bagi khalayak luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan tindak tutur ekspresif dalam media podcast serta memperkaya kajian pragmatik dalam bidang linguistik (Mu'awanah, 2020).

Penelitian mengenai kajian tindak tutur ekspresif dalam serial podcast "Cerita dari Ruang IGD" di kanal *YouTube Raditya Dika* memiliki topik kajian yang menarik untuk dibahas. Alasan utama kajian tindak tutur ini dilakukan terletak pada keunikan konteks ruang lingkupnya, yaitu seputar cerita dari UGD yang dinarasikan oleh dr. Gia Pratama dipandu *Raditya Dika*. Selanjutnya, pentingnya penelitian tindak tutur ekspresif ini didasarkan pada pergeseran media komunikasi di era digital. Jika dahulu studi mengenai pragmatik banyak berfokus pada naskah atau teks tertulis, saat ini konten digital seperti podcast di *YouTube* menjadi representasi nyata penggunaan bahasa kontemporer. Serial podcast "Cerita dari Ruang IGD" menjadi menarik karena menghadirkan narasi lisan yang dikonversi menjadi konten tontonan untuk khalayak umum. Meneliti bagaimana perasaan (seperti simpati, kekesalan, atau pujian) dikemas dalam tutur kata oleh narasumber dalam serial tersebut akan memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat katarsis sekaligus alat komunikasi yang efektif. Dari sisi sosial-pragmatik, kajian ini krusial untuk memetakan pola empati dalam komunikasi medis yang dituturkan dr. Gia Pratama kepada publik. Sering kali, terdapat kesenjangan komunikasi antara tenaga medis dan pasien atau keluarga pasien. Dengan menganalisis tindak tutur ekspresif dalam narasi ini, kita dapat memahami bagaimana emosi dikelola melalui bahasa, baik untuk meredakan ketegangan maupun mengekspresikan rasa kemanusiaan. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pragmatik yang tidak hanya berkuat pada teori, tetapi juga menyentuh aspek psikolinguistik penutur. Popularitas kanal *YouTube Raditya Dika* yang memiliki jutaan pengikut juga menjadikan konten ini sebagai referensi populer untuk dikaji. Cara audiens mengonsumsi dan merespons cerita-cerita tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan-pesan maupun emosi dari narasumber disampaikan. Tanpa adanya kajian ilmiah seputar tindak tutur, penggunaan bahasa dalam konten viral semacam ini hanya akan dianggap sebagai hiburan semata. Padahal, di balikny terdapat struktur bahasa yang kompleks yang menentukan bagaimana pesan emosional dari narasi yang diberikan narasumber dapat diterima atau justru disalahpahami oleh masyarakat

luas. Oleh karena itu, mendokumentasikan dan menganalisis fenomena kebahasaan ini menjadi langkah penting untuk memperoleh kekayaan ilmu pada studi tindak tutur ekspresif dalam ranah media konten digital, terutama podcast (Saleh et al., 2024).

Peneliti sebelumnya sudah pernah menulis topik yang sama, dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ekspresi dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas* (R. K. Pratama, 2020). Dalam artikelnya, Pratama berfokus pada tuturan tindak tutur ekspresif objek kajiannya. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua artikel ini. Dalam artikel (R. K. Pratama, 2020) Mengkaji objek cabang ilmu linguistik (pragmatik) pada wacana *stand-up comedy* Indonesia sesi 3 oleh Babe Cabita di laman Kompas TV. Sedangkan pada penelitian ini diajukan mengenai tindak tutur saat seorang dokter berlatar belakang IGD rumah sakit, Dokter Gia Pratama, pada kanal youtube Raditya Dika. Pada artikel Pratama, setidaknya dihasilkan 5 jenis tindak tutur yang terdapat pada objek kajian di dalam penelitiannya, antara lain: tindak tutur mengkritik, tindak tutur mengeluh, tindak tutur memuji, tindak tutur menyalahkan, dan yang terakhir, tindak tutur menghina (Pratama & Utomo, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada sumber data, yakni berupa keseluruhan tuturan dalam Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Cerita dari Ruang IGD" pada Kanal YouTube Radityadika yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif (Fatikah et al., 2022).

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam podcast "Cerita dari Ruang IGD" pada kanal YouTube Radityadika. Sedangkan tujuan utama dari penelitian ini adalah (1) mencari tahu jenis-jenis tuturan yang terdapat dalam cerita yang diceritakan Dokter Gia Pratama dengan latar belakang IGD rumah sakit, (2) mengidentifikasi wujud tindak tutur ekspresif yang termuat dalam video di kanal Raditya Dika Bersama Dokter Gia Pratama tersebut.

Podcast Raditya Dika bersama dokter Gia memudahkan masyarakat memahami pengalaman dan realitas pekerjaan tenaga medis di ruang IGD dengan cara yang ringan dan manusiawi. Dalam podcast-podcast tersebut, tindak tutur ekspresif Dokter Gia, seperti ungkapan emosi, kelelahan, kebanggaan, kekhawatiran, dan empati, membuat pendengar memahami dengan lebih nyata dinamika profesi medis di tengah tekanan kerja. Pendekatan ini membantu publik melihat sisi emosional dan nilai kemanusiaan di balik profesi medis yang sering kali hanya dipahami secara permukaan, sehingga mendekatkan hubungan antara tenaga kesehatan dan masyarakat secara emosional.

Podcast ini juga berperan sebagai sarana edukasi kesehatan yang relevan bagi banyak orang. Ekspresi verbal dokter Gia yang jujur dan reflektif, misalnya cerita tentang kasus pasien, upaya penyelamatan nyawa, atau pentingnya protokol medis, membuat pendengar memperoleh wawasan baru tentang tata cara pertolongan pertama, tanda-tanda kondisi serius, serta pentingnya kesehatan. Manfaat ini penting karena membuat pengetahuan medis lebih mudah diakses, bukan hanya sebagai informasi kering, tetapi juga sebagai pengalaman nyata yang dipaparkan oleh tenaga profesional.

Podcast seperti ini memberikan dukungan psikososial kepada keluarga pasien dan masyarakat umum. Ekspresi perasaan, kisah inspiratif, serta cerita tentang harapan dan tantangan dalam perawatan medis membantu pendengar mengelola ketakutan, kecemasan, atau stigma terhadap peristiwa medis darurat yang mungkin mereka alami atau saksikan. Dengan demikian, pendengar tidak hanya mendapat informasi, tetapi juga merasa didengar, dipahami, dan termotivasi untuk bersikap lebih empatik terhadap tenaga kesehatan dan sesama manusia dalam konteks situasi medis yang kompleks (Siregar et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang fokus kajiannya pada makna di dalam bahasa yang berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi tutur. Dalam kajian ini, makna tidak hanya dipahami dari struktur bahasa secara literal, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur, kondisi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik memandang bahasa sebagai suatu tindakan yang digunakan dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sinha (2021) Pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor di luar bahasa, seperti latar sosial, budaya, dan situasi yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Analisis pragmatik juga membantu menjelaskan bagaimana makna dapat terbentuk melalui hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata (Siregar et al., 2024).

Dalam praktiknya, pragmatik menekankan bahwa makna suatu tuturan sering kali bersifat implisit dan tidak selalu tampak secara langsung dalam bentuk kebahasaan. Penutur kerap menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, sehingga mitra tutur perlu menafsirkan makna tersebut dengan mempertimbangkan konteks yang ada. Hal ini menunjukkan komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami maksud, tujuan, serta implikasi dari suatu tuturan. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersirat yang terkandung dalam

suatu ujaran, terutama dalam komunikasi yang kompleks dan kontekstual . Pragmatik berperan dalam menjembatani hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

Lebih lanjut, pragmatik memiliki keterkaitan yang erat dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan perasaan dan sikap penutur. Dalam proses tersebut, pemilihan kata, intonasi, serta situasi komunikasi sangat memengaruhi makna yang dihasilkan. Berdasarkan temuan oleh Kamsinah et al. (2024), perkembangan teknologi juga turut memperluas kajian pragmatik, khususnya dalam komunikasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi langsung. Penggunaan bahasa dalam media digital, seperti media sosial dan platform berbasis video, menunjukkan adanya variasi bentuk tuturan yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini menegaskan bahwa pragmatik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan untuk memahami praktik komunikasi modern.

Dalam konteks penelitian ini, pragmatik digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis tuturan yang terdapat dalam media podcast. Podcast sebagai bentuk komunikasi digital menghadirkan interaksi yang bersifat spontan, kontekstual, dan sering kali mengandung makna implisit. Tuturan yang muncul dalam podcast tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan pengalaman penutur. Analisis pragmatik memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tersembunyi dalam dialog serta memahami bagaimana pesan disampaikan secara tidak langsung kepada audiens. Hal ini sejalan dengan kajian pragmatik dalam media modern yang menekankan pentingnya interpretasi makna tersirat dalam percakapan digital (Zikri & Tur, 2026). Pendekatan pragmatik sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam podcast sebagai bentuk komunikasi kontemporer.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur termasuk ke dalam salah satu konsep utama pada kajian pragmatik yang memandang ujaran sebagai suatu bentuk tindakan yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu di dalam komunikasi. Menurut Azizah et al. (2025) Setiap tuturan yang dihasilkan penutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud yang ingin dicapai dalam interaksi sosial. Dalam klasifikasi tindak tutur, terdapat beberapa jenis berdasarkan fungsi komunikatifnya, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merujuk pada tuturan yang digunakan untuk menyatakan kondisi psikologis, sikap, atau perasaan penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa tertentu (Nazrah & Rosida, 2024). Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif

terhadap keadaan batin penutur. Tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena memungkinkan penutur untuk mengungkapkan emosi secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif sangat beragam, seperti mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, mengeluh, mengkritik, serta mengekspresikan rasa senang, kecewa, atau kekhawatiran. Melalui bentuk-bentuk tersebut, penutur dapat menyampaikan penilaian subjektif terhadap suatu kondisi yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi emosional yang bersifat personal (Malasari & Rosdiana, 2024). Tindak tutur ekspresif menjadi bagian penting dalam memahami dimensi afektif dalam komunikasi manusia.

Dalam penggunaannya, tindak tutur ekspresif tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan situasi komunikasi. Perbedaan latar belakang, hubungan sosial, serta kondisi komunikasi dapat memengaruhi bentuk dan cara penyampaian ekspresi tersebut. Misalnya, ungkapan pujian atau permintaan maaf dapat disampaikan dengan cara yang berbeda tergantung pada kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan temuan Laili et al. (2026) Faktor seperti gender, budaya, dan situasi formal atau informal juga dapat memengaruhi variasi tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan tindak tutur ekspresif bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, tindak tutur ekspresif menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan bagaimana penutur dalam media podcast mengekspresikan pengalaman dan emosinya. Tuturan yang muncul dalam cerita di ruang IGD tidak hanya berisi informasi faktual mengenai kondisi medis, tetapi juga sarat dengan ekspresi perasaan seperti empati, kelelahan, kekaguman, serta kekhawatiran. Analisis terhadap tindak tutur ekspresif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman emosional secara komunikatif dan humanis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media digital, termasuk podcast, menjadi ruang yang efektif untuk menampilkan berbagai bentuk ekspresi verbal yang mencerminkan kondisi psikologis penutur (Siregar et al., 2025).

Konteks Tuturan

Konteks tuturan merupakan unsur penting dalam kajian pragmatik yang berfungsi untuk membantu memahami makna suatu ujaran secara tepat. Dalam kajian ini, makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh berbagai faktor di luar bahasa yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Menurut Saifudin (2019) konteks mencakup situasi

fisik, kondisi sosial, latar budaya, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tanpa mempertimbangkan konteks, suatu tuturan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda atau bahkan kesalahpahaman. Konteks menjadi kunci dalam memahami makna yang sebenarnya dari suatu ujaran. Selain itu, peran konteks juga sangat penting dalam membantu proses interpretasi makna dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat dinamis dan beragam (Yusrina et al., 2024).

Konteks tuturan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu konteks situasional, sosial, dan budaya. Konteks situasional berkaitan dengan kondisi saat tuturan berlangsung, seperti waktu, tempat, suasana, dan keadaan yang melingkupi komunikasi. Konteks sosial berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti status sosial, usia, serta tingkat kedekatan. Sementara itu, konteks budaya mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Ketiga jenis konteks tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk makna suatu tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang melatarbelakanginya (Kusumaningsih et al., 2023).

Dalam praktik komunikasi, konteks berfungsi untuk membantu mitra tutur memahami maksud yang tidak selalu diungkapkan secara langsung oleh penutur. Suatu tuturan yang sederhana dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi, intonasi, serta kondisi yang menyertainya. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan harus mempertimbangkan konteks secara menyeluruh agar makna yang dihasilkan lebih akurat. Penelitian oleh Garten et al. (2019) Dalam bidang linguistik juga ditunjukkan bahwa pemahaman bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks yang menyertainya, karena aspek konteks mampu membantu individu dalam memproses dan menafsirkan informasi secara lebih tepat. Dengan demikian, konteks memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemaknaan bahasa.

Dalam penelitian ini, konteks tuturan menjadi aspek yang sangat penting dalam menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam media podcast. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur tidak dapat dipahami hanya dari kata-katanya, tetapi harus dikaitkan dengan situasi yang melatarbelakanginya. Cerita yang disampaikan dalam ruang IGD memiliki konteks yang kompleks, seperti kondisi darurat, tekanan emosional, serta interaksi antara tenaga medis dan pasien. Kondisi tersebut memengaruhi cara penutur menyampaikan tuturan dan makna yang terkandung. Analisis konteks diperlukan untuk memahami makna secara lebih mendalam dan tidak hanya terbatas pada makna permukaan (Sinaga & Damanik, 2026).

Tuturan dalam Media Podcast

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia secara signifikan, salah satunya melalui hadirnya media podcast. Podcast dipahami sebagai bentuk media berbasis audio yang memungkinkan penyampaian informasi secara fleksibel, tidak terikat ruang dan waktu, serta dapat diakses sesuai kebutuhan pendengar. Dalam konteks teoretis, menurut Andok (2025) Podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai bentuk transformasi media komunikasi yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan digital. Selain itu, podcast juga dipandang sebagai medium yang mendukung penyampaian analisis mendalam dan narasi yang lebih reflektif dibandingkan media cepat lainnya (Geuß & Wild, 2026). Oleh karena itu, podcast menjadi ruang komunikasi yang unik karena menggabungkan unsur informasi, narasi, dan interaksi dalam satu bentuk media.

Tuturan dalam media podcast memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi tertulis maupun media formal lainnya. Bahasa yang digunakan cenderung lebih luwes, tidak kaku, dan mendekati bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena podcast umumnya disajikan dalam bentuk dialog atau monolog yang bersifat natural, sehingga mencerminkan penggunaan bahasa yang spontan. Dalam perspektif pragmatik, kondisi ini memungkinkan munculnya berbagai makna implisit yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut (Lestari et al., 2024). Penggunaan intonasi, jeda, serta ekspresi suara menjadi elemen penting yang memperkaya makna tuturan, sehingga pemahaman pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

Lebih lanjut, media podcast juga memberikan ruang yang luas bagi penutur untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan refleksi secara mendalam. Karakteristik ini menjadikan podcast sebagai media yang kontekstual, di mana makna tuturan sangat dipengaruhi oleh situasi, topik, serta latar belakang penutur. Dalam kajian komunikasi, penggunaan podcast sangat bergantung pada konteks konsumsi, seperti waktu, tempat, dan kondisi pendengar, yang pada akhirnya turut memengaruhi interpretasi terhadap tuturan yang disampaikan (Groot Kormelink et al., 2025). Menurut Dowling (2026), podcast juga dianggap sebagai bentuk jurnalisme audio yang memiliki kerangka tersendiri dalam menyampaikan informasi secara naratif dan komunikatif. Dengan demikian, tuturan dalam podcast tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Dalam penelitian ini, tuturan dalam media podcast menjadi fokus kajian karena memiliki potensi besar dalam mengungkap makna pragmatik yang kompleks.

Podcast “Cerita dari Ruang IGD” dipilih sebagai sumber data karena menghadirkan interaksi yang bersifat alami, penuh konteks, dan sarat dengan ekspresi emosional. Tuturan yang muncul tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mencerminkan pengalaman subjektif penutur dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan dalam podcast memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dalam menyampaikan makna, membangun empati, serta menciptakan komunikasi yang lebih hidup dalam ruang digital.

3. METODE PENELITIAN

Rustono et al. (2018) dalam (Ariyadi et al., 2021) mengemukakan bahwa metodologi ialah sejumlah cara atau sistem yang digunakan untuk melakukan kajian ilmiah atau penelitian terhadap objek kajian. Dalam melakukan suatu penelitian, dibutuhkan susunan penelitian agar kegiatan penelitian dapat berjalan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kosep penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2010: 5) dalam (Siregar & Kusyanii, 2021), metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Adhiguna dkk. (2019:207) dalam (Meliyawati et al., 2023), metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang data penelitisnnys disajikan ke dalam bentuk narasi deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul dalam penelitian ini, serta hasil data temuannya dalam bentuk deskriptif dan bukan berupa angka. Penelitian kualitatif lebih berfokus kepada analisis data secara induktif, sehingga arti atau makna memiliki peran yang penting. Creswell (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif dibangun melalui interpretasi terhadap beragam perspektif yang terdapat dalam penelitian. Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan suatu data temuan dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang aktual pada saat penelitian ini dilakukan (Made et al., 2021).

Menurut (Rohmah et al., 2022) Menyatakan bahwa penelitian kualitatif kian menekankan pada bahasa (linguistik) untuk tujuan penelitiannya, oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mengutamakan penelitiannya dalam ujaran menjadi sarana untuk mengungkapkan tujuan serta sasaran khusus terhadap penutur, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang

merupakan pendekatan teoretis berlandaskan pada analisis data. Pendekatan pragmatis digunakan untuk meneliti ujaran atau tuturan yang mencakup tujuan dan sasaran khusus, dengan demikian dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi selaras dengan ragamnya, apakah tergolong dalam tindak tutur komisif, ekspresif, representatif, direktif, atau deklaratif (Iklimah et al., 2024).

Data dalam penelitian ini berupa data primer berbentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat tuturan yang diperoleh dari berbagai video podcast Radityadika. Data tersebut bersumber dari kanal youtube Rdityadika, yang masing-masing memiliki judul “Cerita dari Ruang IGD”, “Cerita (lagi) dari Ruang IGD”, dan “Cerita IGD Berlanjut...”.Data tersebut digunakan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Adapun data sekundernya berupa literatur terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Tahapan penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan. Tahapan penelitian berupa korpus data dari percakapan para penutur dalam podcast Radityadika yang dikelompokkan berdasarkan fungsi serta macam-macam tindak tutur ekspresif. Klasifikasi itu disusun guna memudahkan peningkatan analisis data yang sudah dikelompokkan. Prosedur yang diterapkan pada kajian ini yakni.

Dalam proses perencanaan, peneliti berencana untuk menentukan serta menyusun permasalahan dan membikin ketentuan dalam cakupan objek permasalahan yang dianalisis. Terkait dengan hal tersebut, permasalahan yang terdapat pada kajian ini adalah tentang analisis tindak tutur pada suatu tuturan untuk menyampaikan tujuan khusus. Peneliti mengklasifikasikan batasan untuk penelitian yang terbatas pada jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam suatu kajian yang terdapat dalam video cerita dari ruang IGD yang berasal dari platform *YouTube* Radityadika. Berikutnya, peneliti memilih sampel dan data pada penelitian serta teknik dan metode yang bakal digunakan untuk alat dalam melaksanakan penelitian.

Dalam prosesnya, peneliti akan mengumpulkan data lalu memproses serta mengkaji data-data hasil temuan tersebut berdasarkan metode yang telah ditentukan. Data primer diperoleh melalui metode pengumpulan data berlandaskan pada teknik simak bebas, libat cakap, dan teknik catat. Peneliti menentukan Teknik Simak Bebas Libat Catat untuk mengumpulkan data sebab peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam tuturan tersebut. Peneliti mempunyai peran penting untuk menyimak tuturan yang terdapat dalam kelima video yang dipakai untuk bahan data dari kanal *YouTube*. Kristianingsih & Astuti (2023:45) dalam (Anjora et al., 2025) Menyatakan bahwa teknik simak pada kajian adalah melalui menyimak pemaian bahasa. Ia juga menguraikan tentang teknik pencatatan adalah suatu langkah teknik

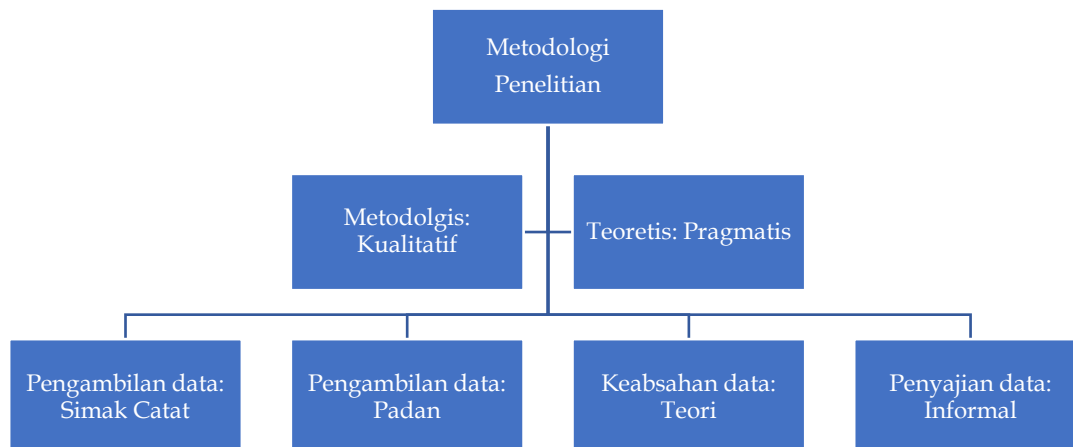
di mana peneliti dapat mencatat hasil yang didapatkan dalam tahapan penyimakan suatu data informasi. Teknik simak atau metode observasi digunakan untuk memperoleh data dengan meelaksanakan penyimakan pada penggunaan bahasa. Peneliti menggunakan teknik simak untuk mendengarkan setiap tuturan dalam video, lalu menggantinya dengan bentuk transkrip supaya lebih mudah dalam menganalisis tuturan. Teknik selanjutnya dalam metode simak adalah teknik catat. Teknik catat pada penelitian ini diterapkan untuk melaksanakan pencatatan data yang berbentuk ujaran, maka peneliti dapat memilih serta memilah data untuk menentukan tindak tutur apa saja yang termasuk golongan tindak tutur ilokusi. (Astawa et al., 2017)

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data skunder. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data yang akan mendukung data primer yang diperoleh dari beberapa sumber, berupa beberapa buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang tindak tutur ekspresif (Anjora et al., 2025). Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti mengaplikasikan teknik studi pustaka dengan menulurusi literatur atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul yang lagi diulas. Teknik studi pustaka dilaksanakan dengan menulusuri sumber dan referensi tulisan yang telah dirancang pada kajian sebelumnya guna dipakai untuk referensi pada kajian, hal ini membuat peneliti dapat memahami bermacam masalah yang berhubungan dengan objek penelitian secara menyeluruh serta dapat menciptakan inovasi supaya menciptakan hasil final yang tidak serupa dengan penelitian-penelitian yang pernah disusun sebelumnya (Fitriya et al., 2021).

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut (Santoso et al., 2017) Mengatakan bahwa dalam proses menganalisis data, peneliti mengaplikasikan metode padan ekstralingual, yakni teknik analisis data dengan mengkaji bagian yang bersumber dari luar bahasa. Metode padan adalah membandingkan suatu yang mempunyai kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Maka metode padan sejajar dengan bermacam unsur yang mengaitkan perbandingan. Pada kajian ini, bagian itu berhungan melalui aspek eksternal bahasa, misalnya ihwal yang menyangkut informasi dalam tuturan, konteks tuturan, arti dan tujuan penutur (Iklimah et al., 2024).

Langkah setelah analisis data adalah penyajian data. Saat menerapkan tampilan data, hasilnya ditampilkan dengan dua cara, yaitu penyajian formal hasil analisis data formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993) dalam Rohmah (2022), penyajian analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa. Representasi data menggunakan konvensi linguistik yang dapat berbentuk persamaan, bagan, tabel, dan gambar untuk memudahkan presentasi. Format ini dapat didahului atau diikuti oleh tampilan data

informal. Penyajian hasil analisis data merupakan penyajian data secara informal, melalui penggunaan kata-kata di mana formula dan aturan disampaikan menggunakan bahasa yang langsung dipahami pembaca. Hasil data yang disajikan menggunakan penyajian hasil data yang bersifat resmi dan tidak resmi seperti yang diterapkan, yakni kualitatif, serta deskripsi data dan hasil penelitian berupa deskripsi verbal dengan kata sederhana disertai tabel atau gambar (Zafiera et al., 2024).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini menjelaskan hasil analisis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam kanal youtube Radityadika yang membahas cerita di ruang IGD. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif digunakan dalam dialog, serta peran yang dimainkan dalam menyampaikan emosi, sikap, dan respons para tokoh terhadap situasi yang terjadi. Uraian dalam bagian ini disusun secara sistematis, dimulai dari penjelasan mengenai konsep dan karakteristik tindak tutur ekspresif, kemudian dilanjutkan dengan analisis bentuk, fungsi, serta pola penggunaannya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Jenis-jenis Tuturan dalam Serial “Cerita dari Ruang IGD”

Berdasarkan analisis terhadap serial "Cerita dari Ruang IGD" di kanal *YouTube* Radityadika, ditemukan berbagai jenis tindak tutur yang digunakan oleh Dokter Gia dan Radityadika dalam membangun komunikasi. Secara umum, tuturan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, tindak tutur lokusi adalah tuturan yang hanya menekankan pada penyampaian makna dasar atau arti linguistik dari sebuah kalimat, tanpa dipengaruhi oleh maksud tersembunyi atau dampak yang ditimbulkan (Damayanti et al., 2022). Kedua, tindak tutur ilokusi: Austin dalam (Melani & Utomo, 2022) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi

adalah maksud atau fungsi komunikatif yang terkandung dalam suatu ucapan, di mana penutur menyampaikan pesan tersirat atau tindakan tertentu. Dalam sebuah interaksi, hal ini sering kali tercermin ketika sebuah pertanyaan tidak hanya bertujuan untuk mencari informasi, tetapi juga berfungsi sebagai permintaan secara halus. Terakhir, tindak tutur perlokusi, sebagaimana dikatakan oleh Musyafir (2015) dalam (Haryani & Utomo, 2020), Menyatakan bahwa tindak tutur yang berfungsi mengakibatkan efek pada mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Pengaruh ini dapat terjadi secara sengaja maupun secara spontan, di mana setiap pendengar mungkin menunjukkan reaksi dan efek psikologis yang berbeda-beda terhadap pesan yang diterima.

Pada serial “Cerita dari Ruang IGD”, Dokter Gia sering menggunakan ilokusi, seperti asertif, direktif, dan ekspresif. Penelitian ini berisi data tentang jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam serial “Cerita dari Ruang IGD” di kanal *YouTube* Radityadika. Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi sebagai sarana bagi penutur untuk mengekspresikan keadaan psikologis atau sikap batinnya terhadap suatu situasi (Faroh & Utomo, 2020). Kemudian, (Pratama & Utomo, 2020) menyatakan Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan kondisi psikologis atau perasaan penutur kepada lawan bicara. Dalam konteks ini, ucapan tersebut berfungsi sebagai bentuk evaluasi subjektif penutur terhadap suatu hal atau situasi tertentu yang sedang dibahas. Dalam konteks serial “Cerita dari Ruang IGD”, tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan empati, kekaguman terhadap anatomi tubuh, hingga ketegangan dokter Gia saat menangani pasien gawat darurat.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Rahmadhani dan Utomo yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel Hujan Bulan Juni. Kemudian, (Mu’awanah & Utomo, 2020) terkait tindak tutur ekspresif dalam berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan. (Fatikah et al., 2022) mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam mengkaji tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur ekspresif.

Wujud Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Cerita dari Ruang IGD”

Pada serial “Cerita dari Ruang IGD” di kanal *YouTube* Radityadika terdapat 3 episode video. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 44 tindak tutur ekspresif. Dalam ketiga video tersebut ditemukan 15 tindak tutur ekspresif memuji, 8 tindak tutur ekspresif mengeluh, 6 tindak tutur ekspresif berterima kasih, 5 tindak tutur ekspresif terkejut, 4 tindak tutur ekspresif meminta maaf, 2 tindak tutur ekspresif mengkritik, 2 tindak tutur ekspresif gembira, 1 tindak tutur ekspresif gelisah, 1 tindak tutur ekspresif berharap.

Tabel 1. Wujud Tindak Tutar Ekspresif.

Tindak Tutar Ekspresif	Jumlah
Tindak Tutar Ekspresif Memuji	15
Tindak Tutar Ekspresif Mengeluh	8
Tindak Tutar Ekspresif Berterimakasih	6
Tindak Tutar Ekspresif Terkejut	5
Tindak Tutar Ekspresif Meminta Maaf	4
Tindak Tutar Ekspresif Mengkritik	2
Tindak Tutar Ekspresif Gembira	2
Tindak Tutar Ekspresif Gelisah	1
Tindak Tutar Ekspresif Berharap	1
Total	43

Berdasarkan tabel di atas, maksim yang terdapat dalam Podcast Radityadika adalah sebanyak 43 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu Tindak Tutar Ekspresif Memuji, Tindak Tutar Ekspresif Mengeluh, Tindak Tutar Ekspresif Berterima kasih, Tindak Tutar Ekspresif Terkejut, Tindak Tutar Ekspresif Meminta maaf, Tindak Tutar Ekspresif Mengkritik, Tindak Tutar Ekspresif Gembira, Tindak Tutar Ekspresif Gelisah, dan Tindak Tutar Ekspresif Berharap. Tindak tutur ekspresif yang banyak ditemukan dalam podcast Radityadika adalah tindak tutur ekspresif memuji.

Tindak Tutar Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa kagum, penghargaan, atau penilaian positif terhadap seseorang, tindakan, maupun suatu keadaan tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif memuji berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap hal yang dianggap baik, menarik, atau membanggakan. Ungkapan pujian biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mengandung apresiasi, sanjungan, atau pengakuan atas kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif memuji tidak hanya bertujuan menyampaikan penilaian positif, tetapi juga dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis antara penutur dan mitra tutur.

Data (1)

Konteks: Tuturan Muncul Saat Raditya Dika Sedang Menyinggung Terkait Seri Yang Sedang Ditonton Olehnya, Kemudian Dr. Gia Menimpal Omongan Raditya Dika Tentang Film Tersebut. Rdityadika : “Nah, kalau kebetulan banget gua lagi nontonin ini Pit Pit tahu enggak?

HBO. Dr. Gia: 00:37 : “Oh, nonton juga. Keren. Keren. Itu real”. Radityadika : “Real banget ya.” Dialog ini mencerminkan penerapan tindak tutur ekspresif memuji karena penutur memberikan penilaian positif terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Tuturan Dr. Gia, “Oh, nonton juga. Keren. Keren. Itu real”, menunjukkan ekspresi kekaguman sekaligus apresiasi terhadap tayangan yang sedang mereka tonton. Pujian tersebut kemudian diperkuat oleh respons Radityadika “Real banget ya” yang menandakan persetujuan dan penegasan terhadap penilaian positif tersebut. Dalam konteks percakapan, kedua penutur saling menunjukkan antusiasme sehingga tercipta suasana interaksi yang akrab dan menyenangkan. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan kekaguman, memperkuat kesepahaman antarpeserta tutur, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

Data (2)

Konteks: Tuturanya Muncul Ketika Dr. Gia Sedang Menceritakan Terkait Kerja Tim Yang Terjadi Di Ruang Tindakan Kepada Raditya Dika. Percakapannya Berlangsung Dengan Penuh Rasa Bangga Terutama Kepada Tim Dr. Gia. Radityadika: “Kerjanya cuman kayak, ah, itu benar. Oke, saya tinggal ya.” Dr. Gia : “Iya. Heeh. Tim aku tuh gitu, perawat-perawat aku jago-jago banget. Aduh, aku happy banget.” Dialog ini mencerminkan penerapan tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan apresiasi dan penilaian positif terhadap kemampuan orang lain. Tuturan Dr. Gia, “Tim aku tuh gitu, perawat-perawat aku jago-jago banget. Aduh, aku happy banget,” menunjukkan rasa bangga sekaligus pujian kepada para perawat yang bekerja dengannya. Pujian tersebut muncul setelah Raditya Dika menggambarkan pekerjaan tim yang sigap dan memahami tugasnya dengan baik melalui tuturan, “Kerjanya cuman kayak, ah, itu benar. Oke, saya tinggal ya.” Dalam konteks percakapan, tuturan Dr. Gia tidak hanya mengekspresikan kekaguman terhadap profesionalitas timnya, tetapi juga memperlihatkan rasa puas dan bahagia atas kinerja mereka. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan penghargaan, memperkuat hubungan positif antarpeserta tutur, serta menciptakan suasana interaksi yang akrab dan harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astried & Maysara 2024) terkait dengan tindak tutur ekspresif memuji, menurut mereka tindak tutur ini digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, apresiasi, rasa bangga, serta penilaian positif terhadap seseorang.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa kecewa, kesusahan, ketidakpuasan, atau penderitaan terhadap suatu keadaan maupun peristiwa tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif

mengeluh berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan dirinya. Ungkapan keluhan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mencerminkan rasa berat, kesal, sedih, maupun tidak nyaman terhadap kondisi yang dialami. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mengeluh tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu keadaan, tetapi juga memperlihatkan respons emosional penutur dalam proses komunikasi dengan mitra tutur.

Data (1)

Konteks : Tuturan Yang Terjadi Raditya Dika Sebagai Penutur Dan Dr. Gia Sebagai Mitra Tutur. Membicarakan Tuntutan Mencuci Darah, Situasi Yang Terjadi Pada Peristiwa Tutur Itu Panik Dan Intim. Radityadika : “Pokoknya dia 14% kalau enggak salah.” Dr. Gia: 00:37 : “Aduh. Iya. Biasanya sudah harus cuci darah tuh, Pak. Radityadika : “Itu artinya harus cuci darah, tapi belum cuci darah sampai sekarang.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur mengungkapkan rasa prihatin dan kondisi yang dianggap berat terkait kesehatan seseorang. Tuturan Dr. Gia, “Aduh. Iya. Biasanya sudah harus cuci darah tuh, Pak”, menunjukkan ekspresi keluhan sekaligus keprihatinan terhadap kondisi kesehatan yang digambarkan memiliki tingkat fungsi ginjal yang sangat rendah. Ungkapan “Aduh” menjadi penanda emosional yang mengungkapkan rasa tidak nyaman atau keterkejutan terhadap keadaan tersebut. Keluhan itu kemudian diperkuat oleh tuturan Radityadika, “Itu artinya harus cuci darah, tapi belum cuci darah sampai sekarang”, yang menegaskan bahwa kondisi tersebut belum ditangani sebagaimana mestinya. Dalam konteks percakapan, kedua penutur menunjukkan respons emosional terhadap situasi kesehatan yang memprihatinkan. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa prihatin dan keluhan terhadap kondisi yang dialami, sekaligus membangun empati dalam interaksi antarpeserta tutur.

Data (2)

Konteks: Tuturan Dr. Gia Dan Raditya Dika. Dr. Gia Menjelaskan Tentang Resistensi Bakteri Yang Menyebar Ke Orang Lain Yang Sulit Untuk Disembuhkan. Radityadika: “Jadi resisten.” Dr. Gia: “Resisten bakteri.” Radityadika: “Dan bakteri yang resisten itu ke orang lain jadi susah nyembuhin ya kan.” Dr. Gia: “Setengah mati itu, Bang, asli gitu.”

Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur mengungkapkan kesulitan dan keprihatinan terhadap kondisi bakteri yang sudah resisten terhadap antibiotik. Tuturan Dr. Gia, “Setengah mati itu, Bang, asli gitu”, menunjukkan ekspresi keluhan mengenai sulitnya proses pengobatan ketika bakteri telah menjadi resisten. Ungkapan tersebut menandakan bahwa penanganan kondisi tersebut membutuhkan usaha yang

sangat berat. Sebelumnya, Raditya Dika menjelaskan bahwa bakteri yang resisten dapat menular kepada orang lain sehingga proses penyembuhan menjadi lebih sulit. Dalam konteks percakapan, kedua penutur sama-sama membahas dampak negatif resistensi bakteri sehingga tercipta nuansa keprihatinan terhadap masalah kesehatan tersebut. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan keluhan dan kesulitan yang terjadi, sekaligus membangun pemahaman bersama mengenai bahaya resistensi bakteri. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wardila & Astried 2023) terkait tindak tutur ekspresif mengeluh, menurut mereka tindak tutur ini digunakan untuk mengekspresikan rasa prihatin, kesulitan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan terhadap situasi yang dianggap berat, sekaligus membangun empati, kedekatan emosional, dan pemahaman bersama dalam interaksi lisan.

Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur, penghargaan, atau apresiasi atas bantuan, perhatian, maupun kebaikan yang diberikan oleh mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif berterima kasih berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap tindakan positif yang diterimanya. Ungkapan berterima kasih biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti “terima kasih”, “terima kasih banyak”, atau bentuk tuturan lain yang mencerminkan rasa hormat dan penghargaan penutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berterima kasih tidak hanya bertujuan menyampaikan rasa syukur, tetapi juga menjaga dan mempererat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi.

Data (1)

Konteks: Dr. Gia Dan Raditya Dika Mengucapkan Terima Kasih Karena Kedatangan Dr. Gia Yang Kesenangan Kalinya Pada Kanal Youtube Radityadika. Radityadika: “Terima kasih sudah mampir ke sini lagi. Setelah huru-hara.” Dr. Gia: 00:37: “Masyaallah luar biasa.” Radityadika: “Kita bahas yang kemarin dulu kali ya karena lagi ramai sebelum kita ngobrol-ngobrol lebih lanjut.”

Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif berterima kasih karena penutur mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan kepada lawan tutur atas kesediaannya untuk hadir kembali dalam percakapan. Tuturan Radityadika “Terima kasih sudah mampir ke sini lagi. Setelah huru-hara,” secara jelas menunjukkan ungkapan terima kasih kepada Dr. Gia yang tetap bersedia datang meskipun sebelumnya sedang terjadi situasi yang ramai atau penuh polemik. Respons Dr. Gia, “Masya Allah luar biasa”, menunjukkan reaksi emosional terhadap

situasi yang dibicarakan sekaligus menjaga suasana percakapan tetap positif. Selanjutnya, Radityadika mengajak untuk membahas peristiwa yang sedang ramai diperbincangkan sebelum masuk ke topik lain, sehingga interaksi berlangsung secara terbuka dan santai. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini yaitu mengekspresikan rasa terima kasih, menunjukkan penghargaan kepada lawan tutur, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

Data (2)

Konteks: Dr. Gia Mengucapkan Terima Kasih Kepada Raditya Dika Karena Telah Mengundang Dr. Gia Kembali Ke Dalam Segmen Kanal Youtube Radityadika. Radityadika: “Hari ini kita ngobrol bersama Dr. Gia Pratama. Terima kasih sudah mampir ke sini.” Dr. Gia: “Bang Radit. Terima kasih sudah mengundang.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif berterima kasih karena kedua penutur saling mengungkapkan rasa penghargaan dalam interaksi mereka. Tuturan Radityadika, “Terima kasih sudah mampir ke sini”, menyatakan ungkapan terima kasih kepada Dr. Gia atas kesediaannya untuk hadir dalam acara tersebut. Ungkapan tersebut kemudian dibalas oleh Dr. Gia melalui tuturan “Bang Radit. Terima kasih sudah mengundang” yang menunjukkan rasa syukur dan penghargaan karena telah diberikan kesempatan untuk hadir dan berbincang bersama. Dalam konteks percakapan, kedua penutur saling menunjukkan sikap menghargai sehingga tercipta suasana komunikasi yang hangat dan sopan. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa terima kasih, menunjukkan penghargaan terhadap lawan tutur, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wardila dan Astried 2023) terkait tindak tutur ekspresif berterima kasih, menurut mereka tindak tutur ini digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, penghargaan, dan sikap sopan terhadap lawan tutur, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal, menjaga keakraban, dan menciptakan suasana komunikasi yang hangat serta harmonis dalam interaksi lisan.

Tindak Tutur Ekspresif Terkejut

Tindak tutur ekspresif terkejut merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan kaget, heran, atau tidak menyangka terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Ungkapan keterkejutan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata spontan, intonasi tertentu, atau ekspresi yang mencerminkan reaksi emosional penutur terhadap sesuatu yang dianggap di luar dugaan.

Dengan demikian, tindak tutur ekspresif terkejut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan respons emosional penutur dalam proses komunikasi.

Data (1)

Konteks: Dalam Tuturan Ini Raditya Dika Merespon Ujaran Dr. Gia. Terkait Dengan Pengalaman Dr. Gia Saat Menangani Pasien. Radityadika: “Wah, seram banget sih. Jadi, kalau saudaraku ini dia 14% enggak diapa-apain, nah, itu akan berakhir buruk.” Dr. Gia: “Build up, build up si ureum kreatinya ketumpuk. Aku enggak tahu kondisi ureum kreatinin terakhir ya, Bang.” Radityadika: “Seharusnya gede juga sih.” Dr. Gia: “Kalau udah mulai tinggi-tinggi, wow.”

Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang terkejut karena penutur menunjukkan respons emosional terhadap kondisi kesehatan yang dianggap serius dan mengkhawatirkan. Tuturan Raditya Dika, “Wah, seram banget sih”, menunjukkan ekspresi keterkejutan sekaligus kekhawatiran setelah mengetahui kondisi fungsi ginjal saudaranya yang hanya berada pada angka 14%. Respons tersebut kemudian diperkuat oleh penjelasan Dr. Gia mengenai penumpukan ureum dan kreatinin yang dapat memperburuk kondisi tubuh. Selain itu, tuturan Dr. Gia, “Kalau udah mulai tinggi-tinggi, wow”, juga menjadi penanda ekspresi terkejut atas kemungkinan kondisi medis yang semakin parah. Dalam konteks percakapan, kedua penutur menunjukkan reaksi spontan terhadap situasi kesehatan yang berisiko tinggi sehingga menciptakan suasana percakapan yang penuh keprihatinan. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa terkejut dan kekhawatiran terhadap kondisi yang dibicarakan, sekaligus membangun pemahaman bersama tentang seriusnya situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang tindak tutur

Data (2)

Konteks: Peristiwa Tutur Terjadi Saat Dr. Gia Sedang Menceritakan Kejanggalan Saat Menangani pasiennya Yang Terjadi Di Dalam Ruang Tindakan. Dr. Gia: “Cuma kok aneh, ini bentuk tangannya kok aneh. Bentar. Kan harusnya enggak gitu-segitu. Pas aku perhatiin, oh my God, itu enggak ada tangan ya kan? Berarti kalau posisinya tuh gini. Radityadika: “Udah hilang, udah kebuang.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang terkejut karena penutur menunjukkan respons spontan terhadap kondisi yang tidak terduga. Tuturan Dr. Gia, “Oh my God, itu enggak ada tangan ya kan?” merupakan ungkapan keterkejutan setelah menyadari bahwa bagian tangan yang sedang dibicarakan ternyata sudah tidak ada. Sebelumnya, Dr. Gia merasa ada keanehan pada bentuk tangan tersebut dan mencoba memperhatikannya lebih lanjut hingga akhirnya menyadari kondisi sebenarnya. Respons Raditya Dika, “Udah hilang, udah kebuang”, kemudian memperjelas situasi mengejutkan

tersebut. Dalam konteks percakapan, ungkapan spontan yang digunakan menunjukkan adanya reaksi emosional terhadap kondisi yang dianggap tidak biasa dan mengejutkan. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa terkejut terhadap situasi yang terjadi serta memperlihatkan respons emosional penutur terhadap fakta yang baru disadari. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syafendra & Fatmawati, 2023) terkait dengan tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube Rocky Gerung. Menurutnya terkejut yang terjadi pada penelitiannya karena adanya sesuatu yang baru diketahui oleh penutur atau mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan penyesalan, rasa bersalah, atau permohonan maaf atas kesalahan, tindakan, maupun ucapan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif meminta maaf berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu pelanggaran atau kesalahan yang telah terjadi. Ungkapan meminta maaf biasanya disampaikan melalui kata-kata seperti “maaf”, “mohon maaf”, atau bentuk tuturan lain yang mencerminkan penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki hubungan sosial. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif meminta maaf tidak hanya bertujuan menyampaikan penyesalan, tetapi juga menjaga keharmonisan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Data (1)

Konteks: Peristiwa Tutur Saat Dr. Gia Meminta Maaf Karena Keterbatasan Waktunya Dalam Mendampingi Kawan Sejawatnya. Radityadika: “Nah, itu gimana tuh sebenarnya ada apa sih?”. Dr. Gia: “Iya, sebenarnya gini, Bang, aduh, aku juga minta maaf buat teman-teman sejawat karena kemarin waktunya emang sebentar sekali, jadi udah pasti secara kronologis akan banyak pertanyaan.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif meminta maaf karena penutur mengungkapkan penyesalan atas situasi yang menimbulkan banyak pertanyaan dan kemungkinan kesalahpahaman. Tuturan Dr. Gia, “Aduh, aku juga minta maaf buat teman-teman sejawat karena kemarin waktunya emang sebentar sekali”, secara jelas menunjukkan ungkapan permintaan maaf kepada rekan sejawat atas keterbatasan waktu dalam penjelasan sebelumnya. Permintaan maaf tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasan bahwa kondisi waktu yang singkat menyebabkan kronologi kejadian belum dapat dijelaskan secara lengkap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Dalam konteks percakapan, tuturan tersebut berfungsi untuk menunjukkan tanggung jawab moral sekaligus menjaga hubungan baik dengan pihak lain yang terlibat. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah

mengekspresikan penyesalan, meredakan kemungkinan kesalahpahaman, serta mempertahankan hubungan interpersonal yang harmonis.

Data (2)

Konteks: Peristiwa Tutar Ini Terjadi Ketika Dr. Gia Menangani Pasien Yang Istrinya Terbaring Dengan Indikasi Monitor. Suaminya Meminta Maaf Kepada Istrinya Karena Merasa Bersalah Telat Memarahi Istrinya. Dr. Gia: “Terus kita lihat monitornya berhasil, Bang, ni turun dari 200, 195, 170, 150, terus stabil di 95, bagus. Aduh, itu happy. Langsung dipelukin. Maafin aku istriku Dok. Maafin ya Dok. Tadi sebenarnya ini gara-gara saya bentak-bentak istriku ini. Apa gara-gara saya bentak-bentak?”. Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif meminta maaf karena penutur mengungkapkan penyesalan atas perlakukannya kepada orang lain. Tuturan “Maafin aku, istriku, Dok. Maafin ya, Dok. Tadi sebenarnya ini gara-gara saya bentak-bentak istriku ini” menunjukkan ungkapan permintaan maaf yang disampaikan secara langsung oleh suami kepada istrinya setelah menyadari tindakannya yang telah membentak. Permintaan maaf tersebut muncul dalam situasi emosional ketika kondisi pasien mulai membaik, yang ditandai dengan turunnya angka pada monitor hingga stabil. Dalam konteks percakapan, penutur menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan atas sikapnya sebelumnya serta berusaha memperbaiki hubungan dengan istrinya. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan penyesalan, meminta pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan, serta memulihkan hubungan interpersonal yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatikah et al., 2022) tindak tutur ekspresif digunakan dalam tuturan yang diungkapkan ketika ingin menggambarkan atau menyalurkan rasa senang dan puas terhadap suatu hal tertentu.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan penilaian, tanggapan, atau ketidaksetujuan terhadap tindakan, sikap, maupun keadaan tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif yang mengkritik berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu yang dianggap kurang tepat, kurang baik, atau tidak sesuai dengan harapan. Ungkapan kritik biasanya disampaikan melalui kata-kata, sindiran, maupun pernyataan yang mengandung evaluasi terhadap mitra tutur atau situasi tertentu. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif yang mengkritik tidak hanya bertujuan menyampaikan penilaian, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memberikan masukan, perbaikan, atau perubahan terhadap suatu keadaan dalam proses komunikasi.

Data (1)

Konteks: Dr. Gia Dan Raditya Dika Melakukan Peristiwa Tutur, Dr. Gia Menceritakan Saat Menangani Kasus Rahim Copot. Suasana Percakapan Dalam Video Itu Panik Bercampur Heran Dan Juga Bingung. Radityadika: “Pokoknya dia 14% kalau enggak salah.” Dr. Gia: “Plasenta itu kan nempel sama rahim bang. Radityadika: “Betul.” Dr. Gia: “Harusnya sabar aja itu kayak 15 menit kemudian akan copot. Tapi si Paraji enggak sabar. Si tali pusat ditarik jadi rahimnya ikut turun-turun-turun-turun nongol di vagina itu apa ya nongol tarik aja yuk yuk brol copot semua.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang mengkritik karena penutur menyampaikan penilaian negatif terhadap tindakan yang dianggap tidak tepat dalam proses persalinan. Tuturan Dr. Gia, “Tapi si paraji enggak sabar. Si tali pusat ditarik,” menunjukkan kritik terhadap tindakan paraji yang terburu-buru menarik tali pusat sebelum plasenta terlepas secara alami. Penutur menjelaskan bahwa seharusnya plasenta dapat terlepas sendiri setelah beberapa menit, tetapi tindakan yang tidak sabar tersebut justru menyebabkan rahim ikut tertarik keluar. Dalam konteks percakapan, kritik disampaikan untuk menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tidak sesuai prosedur dan berisiko membahayakan pasien. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dianggap keliru, memberikan penilaian atas kesalahan yang terjadi, serta menegaskan pentingnya penanganan medis yang tepat.

Data (2)

Konteks: Konteks Tutur Pada Percakapan Di Dalam Video Ini Adalah Saat Dr. Gia Menceritakan Yang Menurutnya “Seru” Pada Saat Rahim Pasiennya Melepas. Situasi Yang Terjadi Pada Tuturan Ini Adalah Kaget, Heran, Dan Takjub. Dr. Gia: “Udah bentuk bekuan darah ya, tapi enggak tahu kan compang-campingnya kayak apa di dalam, kan, wah, itu seru banget, asli.” Radityadika: “Itu seru, oh ya, definisi seru kita agak beda ya sampai rahim lepas dari badan.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang mengkritik karena penutur menyampaikan penilaian terhadap cara pandang lawan tutur yang dianggap kurang tepat mengenai situasi serius. Tuturan Radityadika, “Itu seru, oh ya, definisi seru kita agak beda ya sampai rahim lepas dari badan”, menunjukkan kritik secara halus terhadap penggunaan kata “seru” oleh Dr. Gia dalam menggambarkan kondisi medis yang berbahaya. Kritik tersebut disampaikan dengan nada bercanda, tetapi tetap mengandung penilaian bahwa situasi rahim yang lepas dari tubuh bukanlah sesuatu yang biasa disebut menyenangkan atau menarik. Dalam konteks percakapan, Raditya Dika menanggapi penjelasan Dr. Gia dengan memberikan sudut pandang berbeda mengenai makna kata “seru” pada situasi ekstrem. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan kritik terhadap penggunaan ungkapan

tertentu sekaligus menjaga suasana percakapan tetap santai dan komunikatif. Hal ini serupa dengan temuan dalam penelitian (Siregar & Kusyanti, 2021) tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tindak tutur yang digunakan dalam memberikan kecaman atau tanggapan yang diikuti dengan uraian pertimbangan baik dan buruk dalam hal apapun yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Gembira

Tindak tutur ekspresif gembira merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan senang, bahagia, atau suka cita terhadap suatu peristiwa maupun keadaan tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif gembira berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap hal yang dianggap menyenangkan atau membawa kepuasan. Ungkapan kegembiraan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata positif, pujian, seruan bahagia, maupun ekspresi lain yang mencerminkan rasa senang penutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif gembira tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keadaan tertentu, tetapi juga memperlihatkan respons emosional penutur dalam menjalin komunikasi dan hubungan sosial dengan mitra tutur.

Data (1)

Konteks: Peristiwa Tutur Terjadi Saat Dr. Gia Melakukan Penanganan Mengeluarkan Koin Dari Mulut Anak Kecil Yang Tertelan Saat Anak Itu Di Luar Dari Pengawasan Orang Tuanya. Situasinya Senang Karena Koin Tersebut Berhasil Dikeluarkan Tanpa Tindakan Operasi Sama Sekali. Radityadika: “Wah, wah.” Dr. Gia : “Berhasil keluar ye. Happy semuanya happy. Orang tuanya happy. Terus aku bilang ke anaknya, eh, Nak, udah ya, Nak. Duit itu buat ditabung, ya, Nak. Bukan buat ditelan.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif gembira karena penutur mengungkapkan rasa senang atas keberhasilan mengatasi situasi yang sebelumnya mengkhawatirkan. Tuturan Dr. Gia, “Berhasil keluar ye. Happy semuanya happy. Orang tuanya happy,” menunjukkan ekspresi kegembiraan setelah benda yang ditelan anak berhasil dikeluarkan. Ungkapan tersebut menandakan rasa lega dan bahagia yang dirasakan tidak hanya oleh dokter, tetapi juga oleh keluarga pasien. Selain itu, Dr. Gia kemudian memberikan nasihat kepada anak tersebut dengan nada santai dan humoris melalui tuturan “Duit itu buat ditabung ya, Nak. Bukan buat ditelan,” sehingga suasana percakapan menjadi lebih ringan dan hangat. Dalam konteks percakapan, respons Raditya Dika “Wah, wah” juga menunjukkan keterlibatan emosional terhadap kejadian tersebut. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa gembira dan lega atas keberhasilan penanganan masalah, sekaligus menciptakan suasana interaksi yang akrab dan menyenangkan. Murni et al. (2018) menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif seperti

ungkapan kebahagiaan berfungsi menyampaikan kondisi psikologis penutur sekaligus membangun kehangatan dalam interaksi sosial.

Data (2)

Konteks: Terjadinya Tindak Tutur Ini Saat Dr. Gia Ditanya Oleh Raditya Dika Perihal Pengalaman Horor Yang Mungkin Pernah Dialami Oleh Dokter. Gia, Situasi Tutur Dr. Gia Merasa Senang Dan Bahagia Karena Belum Pernah Mengalami Kejadian Horor Selama Bekerja Di Rumah Sakit. Radityadika: “Izin tanya, Dokter Gia. Dok, pernah enggak malam-malam waktu di IGD tiba-tiba kursi gerak sendiri atau suara cewek nangis dari arah kamar atau fenomena yang enggak masuk akal lainnya? Pokoknya kisah horor gitu. Pernah enggak?” Dr. Gia : “Ya ampun. Untungnya sih aku ya enggak pernah ngalamin untungnya, Bang. Jadi, oke, kayaknya lebih horor yang tidak itu deh.” Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif gembira karena penutur mengungkapkan rasa lega dan syukur karena tidak pernah mengalami kejadian horor seperti yang ditanyakan. Tuturan Dr. Gia, “Ya ampun. Untungnya sih aku ya enggak pernah ngalamin, Bang”, menunjukkan ekspresi rasa senang sekaligus lega karena selama bekerja di IGD dirinya tidak mengalami fenomena menyeramkan yang bersifat supranatural. Ungkapan “Untungnya” menjadi penanda emosional yang memperlihatkan rasa syukur atas pengalaman tersebut. Selain itu, Dr. Gia juga menambahkan bahwa hal yang lebih menyeramkan justru berasal dari situasi nyata yang dihadapi di dunia medis, sehingga percakapan tetap berlangsung santai dan humoris. Dalam konteks percakapan, respons tersebut menciptakan suasana yang ringan di tengah pembahasan kisah horor. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa lega dan gembira, sekaligus menjaga interaksi tetap akrab dan menyenangkan. Pratama & Utomo (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif dapat hadir bukan hanya sebagai ungkapan kebahagiaan langsung, tetapi juga melalui ekspresi syukur dan kelegaan yang tergambar dari pilihan kata penutur.

Tindak Tutur Ekspresif Gelisah

Tindak tutur ekspresif gelisah merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan cemas, khawatir, atau tidak tenang terhadap suatu keadaan maupun peristiwa tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif gelisah berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang dianggap menimbulkan tekanan, ketidakpastian, atau rasa takut. Ungkapan kegelisahan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mencerminkan kekhawatiran, keraguan, maupun ketidaknyamanan emosional penutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif gelisah tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu keadaan, tetapi juga memperlihatkan kondisi emosional penutur dalam proses komunikasi dengan mitra tutur.

Data (1)

Konteks: Peristiwa Tuter Terjadi Saat Dr. Gia Menceritakan Pengalaman Operasi Kepada Raditya Dika. Dr. Gia Merasa Deg-Degan Atau Gelisah Melihat Pendarahan Yang Sudah Parah. Dr. Gia: 00:37 : “Ayo, sekarang kita operasi, oke, dok. Aku izin ke keluarga, Pak Bu. Ini harus dioperasi mangga, Pak dokter nyanggakeun nyanggakeun. Kalau bahasa Sunda tuh silakan silakan. Kalau gitu silakan. Sudah, yuk ya. Singkat cerita, sudah siap ya. Aku membantu asisten waktu itu. Dokter kandungannya sudah datang. Udah ganti baju oka kita lirik-lirikan aja. Deg-degan juga. Udah bismillah aja yuk. Yuk bismillah. Buka kulit, buka otot...”. Radityadika : “Pendarahnya?”

Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif gelisah karena penutur menunjukkan rasa cemas dan tegang saat menghadapi situasi operasi darurat. Tuturan Dr. Gia, “Oke, kita lirik-lirikan aja. Deg-degan juga. Udah bismillah aja, yuk,” memperlihatkan kondisi emosional penutur yang merasa gugup sebelum proses operasi dimulai. Ungkapan “deg-degan juga” menjadi penanda langsung adanya rasa gelisah dan kekhawatiran terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. Selain itu, penggunaan ungkapan “bismillah” menunjukkan upaya penutur untuk menenangkan diri dan mempersiapkan mental dalam menghadapi situasi yang penuh risiko. Dalam konteks percakapan, suasana operasi yang mendesak serta kemungkinan terjadinya perdarahan membuat penutur dan tim medis berada dalam kondisi tegang. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan rasa gelisah dan kecemasan dalam menghadapi situasi kritis, sekaligus menunjukkan kesiapan penutur untuk tetap menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang ditemukan Aswata et al. (2017), tindak tutur ekspresif dalam situasi penuh tekanan ditandai oleh ungkapan emosional yang secara langsung mencerminkan kondisi psikologis penutur, termasuk cara mereka mengelola perasaan melalui tuturan tertentu.

Tindak Tutur Ekspresif Berharap

Tindak tutur ekspresif berharap merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan, harapan, atau doa terhadap suatu keadaan maupun peristiwa tertentu. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif berharap berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu yang diinginkan agar dapat terjadi sesuai harapan. Ungkapan berharap biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti “semoga”, “mudah-mudahan”, atau bentuk tuturan lain yang mencerminkan adanya harapan dan keinginan penutur terhadap masa depan. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berharap tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keinginan penutur, tetapi juga

menggambarkan sikap emosional dan harapan penutur dalam proses komunikasi dengan mitra tutur.

Data (1)

Konteks: Peristiwa Tutur Terjadi Ketika Dr. Gia Dan Raditya Dika Sedang Membicarakan Tentang Club Sepak Bola Favoritnya. Raditya Tidak Mengatakan Dengan Harapan Klub Bolanya Menang Setelah Video Podcast Mereka Bertayangkan. Dr. Gia: "Michael Kick oke banget. Dua kali pertarungan itu lawan tim e nomor satu sama nomor dua menang dua-duanya, Bang. Radityadika: "ini mudah-mudahan minggu depan pas podcast ini tayang ngelawan Fullham menang lagi."

Dialog ini mencerminkan tindak tutur ekspresif berharap karena penutur mengungkapkan keinginan dan harapan terhadap hasil pertandingan yang akan datang. Tuturan Radityadika, "Ini mudah-mudahan minggu depan pas podcast ini tayang ngelawan Fulham menang lagi", menunjukkan adanya harapan agar tim yang sedang dibicarakan kembali memperoleh kemenangan pada pertandingan berikutnya. Harapan tersebut muncul setelah Dr. Gia menjelaskan bahwa tim tersebut telah berhasil mengalahkan lawan yang berada di peringkat satu dan dua. Dalam konteks percakapan, kedua penutur menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap tim favorit mereka, sehingga suasana interaksi menjadi lebih akrab dan santai. Dengan demikian, fungsi tuturan dalam dialog ini adalah mengekspresikan harapan sekaligus mempererat hubungan antarpenerut melalui kesamaan minta. A'Yuninah & Utomo (2022) menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif emosi penutur yang sekaligus berfungsi mempererat hubungan antarpeserta tutur melalui kesamaan minta dan antusiasme yang dibagi bersama. Berdasarkan hasil analisis ketiga video dalam serial "Cerita dari Ruang IGD" di kanal *YouTube* Radityadika, terdapat 9 wujud tindak tutur ekspresif, di antaranya berterima kasih, memuji, mengeluh, mengkritik, terkejut, meminta maaf, gelisah, gembira, dan berharap. Tindak tutur ekspresif yang paling sering muncul merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Tindak tutur ekspresif memuji dituturkan sebanyak 6 kali pada video pertama, 6 kali pada video kedua, dan 3 kali pada video ketiga. A'Yunyah & Utomo (2022) Mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji bertujuan untuk mengungkapkan apresiasi terhadap individu yang memiliki keunggulan atau kualitas istimewa dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara menurut (Ruhiat et al., 2022) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji merupakan cara seseorang mengungkapkan rasa takjubnya lewat kata-kata, baik untuk mengapresiasi keindahan, kebaikan perilaku, maupun keunggulan lainnya."Pada serial "Cerita dari Ruang IGD", dokter Gia dan Radit secara dominan menggunakan tindak tutur ekspresif dalam bertutur. Kemudian, Rosyada et al. (2026) Terdapat beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam tindak tutur, antara lain penutur, lawan bicara, serta kondisi dan konteks yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Tindak tutur ekspresif yang dituturkan dalam serial “Cerita dari Ruang IGD” mengekspresikan empati, kekaguman terhadap anatomi tubuh, ketegangan dokter Gia saat menangani pasien gawat darurat, serta respons yang diberikan Radit setelah mendengar cerita tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang menelaah tindak tutur ekspresif dalam serial “Cerita dari Ruang IGD” di kanal YouTube Raditya Dika dengan narasumber dr. Gia Pratama secara jelas mengungkap adanya keterbatasan mendasar pada aspek kuantitas dan diversifikasi sumber data, karena analisis hanya berpijak pada 3 video yang terbatas. Kondisi ini mengakibatkan temuan belum mampu mencerminkan secara menyeluruh dinamika penggunaan tindak tutur ekspresif dalam ranah komunikasi digital kontemporer yang semakin beragam. Untuk mengatasi hal tersebut dan memperkuat validitas ilmiah, penelitian pasca ini sangat dianjurkan untuk melakukan ekspansi data secara radikal, misalnya dengan mengumpulkan episode-episode lanjutan dari serial yang identik demi mempertahankan kontinuitas tematik medis, atau dengan mendiversifikasi ke format media alternatif yang relevan seperti film dokumenter bertema fasilitas kesehatan, podcast interaktif seputar pengalaman profesi medis, serta konten viral di platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau Twitter Spaces yang menonjolkan percakapan organik antara pembawa acara dan narasumber dari berbagai bidang keahlian, termasuk dokter spesialis lain atau tenaga kesehatan non-dokter. Pendekatan inklusif ini tidak hanya akan meningkatkan kekayaan data, tetapi juga akan meningkatkan generalisasi hasil. Di samping itu, peneliti generasi berikut dapat memperluas horizon kajian dengan mengintegrasikan jenis tindak tutur pragmatik tambahan menurut kerangka teori John Searle, seperti tindak tutur direktif (memerintah), komisif (berjanji), representatif (menyatakan fakta), serta ekspresif itu sendiri, sehingga analisis menjadi lebih holistik dan tidak parsial. Implikasi jangka panjang dari rekomendasi ini adalah pengayaan ilmu linguistik terapan, pengembangan kurikulum pendidikan bahasa dan komunikasi, optimalisasi strategi interaksi verbal di era konten digital yang eksponensial, serta pemberian dasar empiris bagi kebijakan konten edukatif di media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai batu loncatan strategis bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti independen dalam mengeksplorasi evolusi bahasa pragmatik di ekosistem digital yang dinamis. Melalui pemeriksaan rinci terhadap dinamika percakapan dalam serial “Cerita dari Ruang IGD” yang ditayangkan di kanal YouTube Raditya Dika dengan kehadiran narasumber dr. Gia Pratama, dapat dirangkum bahwa interaksi antara

pembawa acara dan tamu sarat dengan beragam manifestasi tindak tutur ekspresif yang berperan krusial dalam mengomunikasikan spektrum emosi, perspektif pribadi, serta reaksi afektif terhadap narasi pengalaman riil di lingkungan Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang penuh tekanan. Pembedahan data secara sistematis mengungkap portofolio jenis tindak tutur yang mencakup memuji (sebagai elemen paling prevalen dan berpengaruh), keluhan atas kondisi kerja ekstrem, ungkapan rasa syukur atas kolaborasi tim, permintaan maaf atas kesalahan prosedural, ekspresi keheranan di hadapan kasus tak terduga, kritik konstruktif terhadap sistem rumah sakit, beserta pengakuan perasaan kegembiraan atas keberhasilan penanganan pasien maupun kegelisahan kronis dari rutinitas berisiko tinggi. Dominasi bentuk pujian ini secara khas mengilustrasikan pendekatan naratif yang membangun motivasi dan empati dalam konteks medis. Lebih dari itu, keseluruhan pola ini menegaskan bahwa bahasa dalam setting tersebut melampaui peran konvensional sebagai penyampai informasi faktual tentang insiden IGD dan justru bertransformasi menjadi instrumen primer untuk memproyeksikan evaluasi subjektif, etika profesi, serta gelombang respons emosional yang autentik terhadap berbagai skenario darurat. Temuan ini secara presisi selaras dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk konkret serta fungsi kontekstual tindak tutur ekspresif, sekaligus memberikan kontribusi substantif terhadap diskursus pragmatik bahasa di platform digital yang bersifat interaktif dan massal. Implikasinya mencakup pencerahan bagi praktisi komunikasi, pembuat konten edukatif, serta akademisi dalam memahami bagaimana ekspresi verbal memperkaya narasi pengalaman hidup di era streaming yang mendominasi.

DAFTAR REFERENSI

- A'Yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- An Nur Siregar, B., Rahayu, W., & Fatmawati. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif dalam podcast Raditya Dika bersama Nadia Omara: Kajian pragmatik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.3483/Argopuro.v1i1.800>
- Andok, M. (2025). Podcast—The remediation of radio: A media theoretical framework for podcast research. *Journalism and Media*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010007>
- Anjora, A. K., Aggraeni, E., Kurnianingtyas, H., Aisyah, M. N., Salsabella, N. D., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Hudhana, W. D. (2025). Analisis tindak tutur representatif dan impositif dr. Tirta pada video kesehatan #suaratirta dalam kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2), 17–42. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3672>

- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada kanal YouTube Toyota Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis tindak tutur ekspresif dalam drama *My Boss My Hero* (Suatu kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 2017. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12137>
- Astuti, S. P. (2017). Tindak tutur ekspresif terhadap pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3). <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.103-112>
- Atmaja, Y. S. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada kanal YouTube Dr. Indrawan Nugroho: Kajian pragmatik. *Jurnal Sapala*, 11(2), 20–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/63512>
- Azizah, N., Gustiasari, D. R., Latifah, A. Y., & Harisman, T. (2025). Pragmatic analysis of expressive speech acts in the radio drama *Tutur Tinular* series 010 episode 1: Rainbow above Kurawan. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(08), 2875–2886.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dowling, D. O. (2026). Theorizing podcast journalism: Toward a medium-specific framework for audio reporting. *Journalism and Media*, 7(1), 2. <https://doi.org/10.3390/journalmedia7010002>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora>
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak tutur ilokusi pada novel *Zainy Barakat* karya Gamal Al Ghitani: Kajian pragmatik. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Garten, J., Kennedy, B., Sagae, K., & others. (2019). Measuring the importance of context when modeling language comprehension. *Behavior Research Methods*, 51, 480–492. <https://doi.org/10.3758/s13428-019-01200-w>
- Geuß, A., & Wild, M. (2026). Context is everything: Podcasting as an opportunity for journalistic in-depth analysis. *Journalism and Media*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.3390/journalmedia7010032>
- Groot Kormelink, T., Hadden, B., Linssen, D., Santangelo, E., Blaauw, F., Kiewiet, L., & Keppel, P. (2025). Anytime, anyplace? The context-dependency of news podcast use. *Journalism Studies*, 26(8), 961–979. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2025.2487857>

- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film "The Teacher's Diary" dengan subtitle bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. M. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Kamsinah, K., Natsir, N., & Aliah, N. (2024). Pragmatic analysis in digital communication: A case study of language use on social media. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 1(4), 375–383. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i4.259>
- Khater, H. A., Altakhaineh, A. R. M., & Dahnous, F. (2024). Pragmatic analysis of King Abdullah's speech: Exploring speech acts and societal context. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2433879>
- Kusumaningsih, D., Nuur'ainii, Z. L., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Meningkatkan pemahaman makna konteks tuturan melalui bahasa "plesetan" pada lagu-lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 329–340. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.499>
- Laili, N. I., Syihabuddin, & Zifana, M. (2026). Expressive speech acts in dr. Ikhsan utterances: A gender-based pragmatic analysis. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 46–61. <https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.8703>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim—Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Lestari, D. P., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Elements of context in speech on the YouTube channel podcasts: Cyberpragmatics perspective. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(5), 371–376.
- Made, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–66. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Maharani, A. (2021). Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, 7(1).
- Malasari, S. N., & Rosdiana, A. (2024). Expressive speech acts in Ellen's talk show "Ellen taught this fan how to speak English." *Journal Basis UPB*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v11i1.8289>
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2025). Peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9299>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram: Suatu analisis pragmatik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>

- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan YouTube Kick Andi edisi Januari 2022 sebagai bahan pembelajaran di SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran YouTube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018a). Tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nazrah, & Rosida, A. (2024). Analyzing expressive speech acts in *The Late Late Show with James Corden*. *Inspiring English Education Journal*, 7(2), 340–350. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v7i2.10733>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pangaribuan, R. E., Siregar, I., & Susanto, A. (2025). Tindak tutur ekspresif dalam serial film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* pada YouTube kanal Toyota Indonesia: Kajian pragmatik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 208–225. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif Radio Prambors program Sapa Mantan. *Jurnal Caraka*, 6(2).
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana *Stand Up Comedy Indonesia* sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2).
- Putri, R. A., & Kusuma, E. R. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam talkshow YouTube *Main Hakim Sendiri* episode spesial keluarga Bapak Jokowi. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 3(2), 1–10. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- Rahmadhani, & Utomo. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Darmono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog Jangan Lupa Senyum part 1 di kanal YouTube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rohmah, F. F., Eftitanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi pada YouTube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Rohmah, Y. D. N. (2022). Tindak tutur direktif dalam unggahan grup Facebook Info Cegatan Solo dan sekitarnya: Suatu tinjauan pragmatik. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, 24(2). <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71394>
- Rosyada, A., Putri, A. N., Irawati, Y., Ghifari, Y. I. A., Sari, R. R., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2026). Tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Academy of Champions* by Ruangguru. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 4(1). <https://doi.org/10.59059/perspektif.v4i1.2962>

- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak tutur ekspresif menurut Searle pada interaksi pembelajaran siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Samuel, S. (2022). Analisis tindak tutur imperatif dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto: Kajian pragmatik. <https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/972>
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A. B., Haryanti, D., Faizah, N., & Riyanto, S. (2017). Aspek nilai moral dalam akun Facebook Jokowi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 38–45. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5190>
- Sinaga, S. M., & Damanik, B. A. R. (2026). The role of context in interpreting meaning: A semantic study. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(3), 606–621. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9901>
- Sinha, K. K. (2021). The role of pragmatics in literary analysis: Approaching literary meaning from a linguistic perspective. *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, 2(2), 29–40. <https://doi.org/10.47631/ijecls.v2i2.211>
- Siregar, R. A., & Kusyanii, D. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam meme Bu Tejo Tilik di Twitter sebagai bahan ajar siswa SMP: Suatu kajian pragmatik. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>
- Siwi, G. W., Muhtaba, S., & Hartati, D. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam konten YouTube Analisa Channel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks persuasi di kelas VIII SMP. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6372–6389. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1400/0>
- Yulianti, A., Akhir, M., & Dahlan, M. (2022). Tindak tutur dalam film “Mappasitaro” pada channel YouTube The Kalong Khalaq. *Jurnal Konsepsi*, 11(2). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Yusrina, N., Ibriza, T. A., Lubis, H., Azzahra, S., & Siregar, D. Y. (2024). The role of context in pragmatic interpretation. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1269>
- Zafiera, F. D., Anugerah, A. K., Huwaida, J. H., Zatayumina, N. A., Satiti, T., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal YouTube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>

Zikri, A. S., & Tur, A. P. A. (2026). Pragmatic analysis of dialogue in *Wednesday* season 2: Interpreting implied meanings. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.30587/jetal.v10i1.10850>